

Peluang Integrasi Ekoteologi Dalam Kebijakan Lingkungan Untuk Mitigasi Bencana Di Balai Diklat Keagamaan Bandung

Nadifah Naurah¹, Nasywaa Hadaina Sabila Husnan², Sipa Tania³

¹²³Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

Email Korespondensi: naurahnadifah09@gmail.com

Keywords:

*Ecotheology
Environmental
Policy
Disaster Mitigation
BDK Bandung
Love Based
Curriculum*

Abstract: *The study aims to analyze the potential for integrating eco-theology into environmental policies for disaster mitigation at the Bandung Religious Training Center (BDK). The method used was a qualitative approach involving a literature review supplemented by interviews. Research findings indicate that the incorporation of eco-theological values (tauhid, amanah, mizan, and the prohibition against destruction) into environmental policies has the potential to strengthen environmental awareness and support community-based disaster risk reduction. The implementation of eco-theological policies at the Bandung Regional Development Agency (BDK) is currently still in its early stages through office greening activities and has not yet been specifically integrated into disaster mitigation programs. However, there is an opportunity to integrate eco-theological values into training programs for religious counselors and madrasah teachers through the Love-Based Curriculum. Such integration has the potential to support the strengthening of community capacity to face disaster threats in a sustainable manner.*

Kata Kunci:

*Ekoteologi
Kebijakan
Lingkungan
Mitigasi Bencana
BDK Bandung
Kurikulum Berbasis
Cinta*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang integrasi ekoteologi dalam kebijakan lingkungan untuk mitigasi bencana di Balai Diklat Keagamaan (BDK) Bandung. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan wawancara pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ekoteologi (tauhid, amanah, mizan, dan larangan kerusakan) dalam kebijakan lingkungan berpotensi memperkuat kesadaran lingkungan dan mendukung pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Implementasi kebijakan ekoteologi di BDK Bandung saat ini masih berada pada tahap awal melalui kegiatan penghijauan lingkungan kantor dan belum terintegrasi secara khusus dengan program mitigasi bencana. Namun demikian, terdapat peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi ke dalam program diklat penyuluh agama dan guru madrasah melalui Kurikulum Berbasis Cinta. Integrasi tersebut berpotensi mendukung penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana secara berkelanjutan.*

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya frekuensi dan dampak bencana alam di Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa penanganan bencana tidak lagi cukup mengandalkan pendekatan teknis dan pembangunan fisik semata. Wilayah cekungan Bandung atau kawasan Bandung Raya memiliki tingkat kerawanan yang tinggi karena berada di lingkungan geografis yang berdekatan dengan berbagai sumber ancaman geologi, seperti Sesar Lembang yang membentang sekitar 29 kilometer, serta risiko hidrometeorologi berupa banjir bandang dan tanah longsor yang terjadi secara berulang. Berbagai upaya mitigasi struktural yang telah dilakukan pemerintah daerah sering kali belum memberikan hasil optimal karena belum diiringi oleh perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan, terutama di wilayah hulu (Raden, 2025). Kondisi tersebut tercermin dari masih tingginya tingkat deforestasi dan kerusakan daerah aliran sungai yang memperbesar potensi terjadinya bencana. Dalam situasi demikian, nilai-nilai keagamaan yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap alam dapat menjadi alternatif pendekatan yang mampu mendorong kesadaran ekologis masyarakat (Wasil & Muizudin, 2023).

Kajian literatur menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan berbasis nilai keagamaan di Indonesia terus mengalami perkembangan. Kementerian Agama telah mengintegrasikan konsep teologi lingkungan melalui berbagai kebijakan strategis, seperti gerakan *green religion* dan penyusunan pedoman internalisasi ekoteologi di lingkungan kerja (Fajar, 2025). Gerakan ini diperkuat melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang menempatkan aspek "cinta lingkungan" sebagai salah satu fondasi pembentukan karakter. Upaya-upaya ini sejalan dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 86 Tahun 2023 yang menetapkan pengendalian perubahan iklim dan pelestarian alam sebagai kewajiban keagamaan yang bersifat mengikat bagi umat Islam (Majelis Ulama Indonesia, 2023).

Namun, terdapat pernyataan masalah yang krusial dalam tahap implementasi kebijakan publik. Kebijakan ekoteologi keagamaan dan kurikulum berbasis karakter tersebut belum sepenuhnya terhubung dengan kebutuhan mitigasi bencana yang nyata di tingkat daerah. Institusi pelatihan keagamaan di daerah, seperti Balai Diklat Keagamaan

(BDK) Bandung, belum secara sistematis mengintegrasikan nilai ekoteologi ke dalam modul pelatihan yang relevan dengan karakteristik risiko bencana di Jawa Barat, seperti ancaman gempa akibat aktivitas Sesar Lembang maupun bencana banjir. Akibatnya, penyuluh agama dan guru madrasah yang berperan sebagai ujung tombak edukasi masyarakat sering kali belum memiliki kemampuan metodologis yang memadai untuk mengubah konsep-konsep teologis menjadi tindakan mitigasi bencana yang konkret dan aplikatif di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peluang integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kebijakan lingkungan sebagai salah satu pendekatan atau instrumen dalam mitigasi bencana, serta menyusun kerangka implementasinya dalam program pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Bandung. Untuk mengarahkan pembahasan secara sistematis, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana keterkaitan nilai-nilai ekoteologi dengan kebijakan lingkungan serta kontribusinya dalam upaya pengurangan risiko bencana; dan (2) Bagaimana peran strategis Balai Diklat Keagamaan Bandung sebagai aktor kebijakan publik dalam mengimplementasikan integrasi tersebut melalui program pelatihan dan pemanfaatan instrumen Kurikulum Berbasis Cinta.

Dari sisi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan tata kelola lingkungan yang inklusif, melalui pengembangan perspektif kebijakan berbasis nilai-nilai keagamaan (*faith-based governance*). Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kerangka kurikulum pendidikan dan pelatihan yang aplikatif bagi Balai Diklat Keagamaan Bandung dalam mendukung penguatan ketahanan wilayah Jawa Barat terhadap berbagai ancaman bencana berskala luas.

Tinjauan Literatur

Ekoteologi, khususnya dalam perspektif teologi Islam yang dikenal sebagai *fiqh al-bi'ah*, merupakan suatu konsep yang menempatkan kembali hubungan moral dan spiritual antara Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai khalifah, dan alam sebagai bagian dari ciptaan-Nya. Teori ini bertumpu pada empat prinsip utama. Pertama, prinsip

tauhid yang menegaskan bahwa seluruh alam semesta berada dalam kesatuan ciptaan Tuhan, sehingga segala bentuk kerusakan lingkungan dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Kedua, prinsip amanah dan khalifah yang menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang diberi tanggung jawab untuk menjaga serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan, bukan sebagai pemilik yang dapat mengeksploitasinya secara bebas. Ketiga, prinsip mizan (keseimbangan), yaitu kewajiban menjaga harmoni dan keseimbangan ekologis yang telah ditetapkan dalam tatanan alam. Keempat, larangan terhadap *fasad fil-ardh*, yakni segala bentuk tindakan yang menimbulkan kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia yang eksploitatif dan tidak bertanggung jawab (Widiastuty & Khairil, 2025).

Dalam konteks kebijakan publik, ekoteologi bertransformasi menjadi landasan normatif yang mendorong lahirnya regulasi lingkungan yang lebih progresif. Konsep *green constitution* dan fikih lingkungan mengubah posisi pelestarian alam dari sekadar pilihan moral menjadi kewajiban keagamaan (*fardhu 'ain*). Transformasi ini tercermin dalam Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 yang menempatkan perlindungan lingkungan (*hifdz al-bi'ah*) sebagai dimensi keenam tujuan syariat Islam (*maqashid al-shariah*), sejajar dengan perlindungan jiwa (*hifdz al-nafs*) dan perlindungan harta (*hifdz al-mal*) (Rojihisawal et al., 2025).

Dalam perspektif manajemen risiko bencana (*disaster risk management*), kebijakan lingkungan yang bersifat nonstruktural diarahkan pada upaya menekan tingkat kerentanan (*vulnerability*) sekaligus memperkuat kapasitas adaptif (*adaptive capacity*) masyarakat. Pendekatan ini berpandangan bahwa bencana tidak semata-mata disebabkan oleh ancaman fisik (*hazard*), tetapi juga merupakan hasil dari akumulasi berbagai kerentanan sosial, ekonomi, dan spiritual yang berkembang dalam suatu komunitas. Dalam perspektif administrasi publik, lembaga pelatihan keagamaan seperti BDK Bandung dapat dipahami sebagai aktor birokrasi tingkat menengah yang berperan menjembatani implementasi kebijakan. Peran tersebut diwujudkan melalui proses penanaman dan penguatan nilai-nilai kebijakan kepada birokrat tingkat pelaksana (*street level bureaucrats*), seperti penyuluh agama dan tenaga pendidik, sehingga nilai-nilai

tersebut dapat diterapkan dalam praktik sosial dan memengaruhi perilaku masyarakat (Pelu & Rosmiati, 2025).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa rumpun kajian yang memiliki fokus berbeda. Rumpun pertama berfokus pada aspek filosofis dan ekologis dalam tradisi keagamaan, seperti studi ekoteologi yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr yang mengkritik paradigma sains modern serta mendorong manusia untuk kembali pada nilai-nilai kearifan tradisional (Wasil & Muizudin, 2023). Rumpun kedua lebih berorientasi pada implementasi konsep ramah lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam, seperti pengembangan gerakan eco-pesantren di Jawa Barat yang menekankan kemandirian pangan, konservasi atau pelestarian sumber daya air di wilayah hulu, dan pemanfaatan tanaman herbal lokal. Sementara itu, rumpun ketiga mengkaji kontribusi aktor keagamaan dalam penanggulangan situasi darurat bencana, antara lain melalui keterlibatan tokoh agama di Aceh dalam mitigasi psikososial berbasis manuskrip tradisional serta kegiatan edukasi sanitasi pascabencana gempa di Cianjur (Ramatillah et al., 2022).

Namun demikian, telaah terhadap berbagai penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih belum terisi. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus mengintegrasikan kebijakan ekoteologi tingkat nasional yang diinisiasi Kementerian Agama, seperti Surat Edaran Nomor 24 Tahun 2026 dan Kurikulum Berbasis Cinta, dengan mekanisme administrasi dan sistem kedinasan pada lembaga pendidikan dan pelatihan keagamaan daerah, khususnya BDK. Integrasi tersebut berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mendukung mitigasi bencana, baik yang bersifat struktural maupun nonstruktural, terutama pada kawasan berisiko tinggi seperti wilayah Sesar Lembang di Bandung Raya.

Oleh karena itu, unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual integrasi nilai-nilai ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam program pendidikan dan pelatihan aparatur keagamaan sebagai instrumen mitigasi bencana non struktural berbasis masyarakat di BDK Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang diperkuat melalui wawancara pendukung (*supporting interview*). *Literature review* adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun berbagai data dan informasi yang bersumber dari literatur atau bahan-bahan pustaka yang relevan (Hardani et al., 2020). Fokus penelitian diarahkan pada kajian keterpaduan antara kebijakan lingkungan berbasis keagamaan, kurikulum pendidikan dan pelatihan aparatur sipil negara, serta dokumen perencanaan mitigasi bencana yang berlaku di Provinsi Jawa Barat. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang kredibel dan dokumen resmi pemerintah, serta wawancara dengan pegawai Balai Diklat Keagamaan Bandung untuk memperoleh informasi mengenai implementasi awal kebijakan ekoteologi di lingkungan lembaga. Sumber tersebut mencakup: (1) Regulasi keagamaan tingkat nasional, seperti Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Nomor 24 Tahun 2026 tentang Penerapan Ekoteologi dan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 10 Tahun 2025 mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC); (2) Fatwa keagamaan yang relevan, yaitu Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global; (3) Berbagai publikasi ilmiah yang membahas ekoteologi, tata kelola lingkungan, serta peran sosial penyuluh agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi secara sistemis dan wawancara semi terstruktur. Studi dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi substansi kebijakan teologi dan Kurikulum Berbasis Cinta, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai implementasi kebijakan tersebut di lingkungan BDK Bandung. Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, *content analysis* digunakan untuk mengkaji substansi kebijakan, indikator implementasi, serta struktur kurikulum yang terdapat dalam Surat Edaran Ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta guna mengidentifikasi nilai-nilai pelestarian lingkungan yang berpotensi diintegrasikan ke dalam program pendidikan dan pelatihan. Kedua, *comparative analysis* diterapkan untuk membandingkan pendekatan mitigasi bencana yang berorientasi teknokratis melalui pembangunan infrastruktur fisik dengan pendekatan mitigasi yang mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi melalui penguatan kesadaran moral dan spiritual masyarakat. Ketiga, *narrative synthesis* digunakan untuk

menyusun hubungan yang logis dan kausal antara konsep-konsep ekoteologi, instrumen kebijakan yang diterapkan di BDK Bandung, serta karakteristik risiko kebencanaan di kawasan Bandung Raya, sehingga dapat dirumuskan model implementasi kurikulum diklat yang adaptif, integratif, dan komprehensif.

Hasil Penelitian

Karakteristik Kebijakan Ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta di Lingkungan Kementerian Agama

Dalam dokumen regulasi Kementerian Agama menunjukkan bahwa kebijakan lingkungan yang dikembangkan telah dirancang secara sistematis dan diarahkan kepada aparatur sipil negara serta lembaga pendidikan yang berada di bawah kewenangannya. Melalui Surat Edaran Nomor 24 Tahun 2026 tentang Penerapan Ekoteologi, Kementerian Agama menetapkan kebijakan yang mendorong seluruh aparatur sipil negara untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Kebijakan tersebut tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesadaran dan perspektif spiritual mengenai lingkungan, tetapi juga memiliki konsekuensi administratif berupa kewajiban setiap satuan kerja untuk menyusun dan menyampaikan laporan evaluasi program ramah lingkungan secara berkala setiap tiga bulan sekali.

Di sisi lain, Surat Edaran Nomor 10 Tahun 2025 memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai pendekatan baru dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam kurikulum tersebut dirumuskan lima pilar utama yang dikenal sebagai Panca Cinta, dengan "Cinta Lingkungan" ditempatkan sebagai salah satu pilar penting yang terintegrasi dengan dimensi spiritual dan sosial. Implementasi KBC dirancang melalui tiga jalur kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam materi pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas praktik di luar kelas, serta pengembangan budaya dan iklim lembaga pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan yang ramah anak sekaligus berorientasi pada pelestarian alam.

Implementasi Awal Kebijakan Ekoteologi di BDK Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pegawai Balai Diklat Keagamaan Bandung, implementasi kebijakan ekoteologi mulai diterapkan pada tahun 2026 seiring dengan arahan pimpinan BDK Bandung saat ini. Pelaksanaan kebijakan tersebut diwujudkan melalui kegiatan penghijauan lingkungan kantor, seperti penanaman pohon, tanaman hias, guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih asri dan nyaman. Implementasi tersebut menunjukkan adanya komitmen awal dalam membangun budaya peduli lingkungan di lingkungan kerja. Namun demikian, hingga saat penelitian dilakukan kebijakan ekoteologi tersebut belum diintegrasikan secara khusus ke dalam program mitigasi bencana maupun peningkatan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana di wilayah Bandung Raya.

Profil Kerentanan Wilayah dan Kebutuhan Mitigasi Bencana di Bandung Raya

Analisis terhadap dokumen kebencanaan yang diterbitkan BPBD Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa kawasan Bandung Raya termasuk wilayah dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi dan bersifat multidimensi. Salah satu ancaman utama berasal dari keberadaan Sesar Lembang, yaitu patahan aktif sepanjang 29 kilometer yang membentang dari Kabupaten Bandung hingga bagian timur Kabupaten Bandung. Patahan tersebut diketahui mengalami pergeseran sekitar 3 hingga 5 milimeter setiap tahun dan telah menyimpan akumulasi energi tektonik yang belum dilepaskan secara signifikan. Kondisi ini menimbulkan potensi terjadinya gempa bumi berkekuatan hingga magnitudo 7 yang dapat mengakibatkan kerusakan luas pada infrastruktur perkotaan, mengganggu aktivitas ekonomi dan distribusi logistik, serta membahayakan jutaan penduduk yang bermukim di kawasan padat penduduk cekungan Bandung.

Selain ancaman geologi, Bandung Raya juga rutin menghadapi berbagai bencana hidrometeorologi. Intensitas curah hujan yang tinggi, disertai degradasi lingkungan di wilayah hulu, berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian banjir di kawasan industri padat seperti Majalaya dan Baleendah, serta tanah longsor di daerah perbukitan dan lereng curam seperti Lembang dan wilayah Cisalak. Meskipun berbagai program mitigasi telah dijalankan, kebijakan yang ada masih lebih banyak menitikberatkan pada pembangunan infrastruktur fisik. Sementara itu, upaya mitigasi non-struktural yang

berfokus pada peningkatan kesadaran, perubahan perilaku, dan pemberdayaan masyarakat masih belum mendapat perhatian yang memadai.

Tabel 1. Profil Kerentanan Bencana dan Kebutuhan Mitigasi Non-Struktural di Bandung Raya

Jenis Bencana	Wilayah Rawan	Dampak Utama	Kebutuhan Mitigasi Non-Struktural
Gempa bumi akibat aktivitas Sesar Lembang	Lembang, Parongpong, Padalarang, Cilengkrang, dan kawasan Bandung Utara	Kerusakan bangunan dan fasilitas perkotaan, terputusnya akses transportasi, serta tingginya potensi korban jiwa	Penguatan edukasi kesiapsiagaan bencana, pelatihan evakuasi mandiri, sosialisasi konstruksi tahan gempa, dan peningkatan ketahanan psikologis masyarakat
Banjir bandang	Majalaya, Baleendah, Solokanjeruk, dan Dayeuhkolot	Tergenangnya permukiman dan kawasan industri, terganggunya sanitasi lingkungan, serta meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan	Edukasi pengelolaan limbah rumah tangga, larangan pembuangan sampah ke sungai, dan penguatan konservasi daerah resapan air di kawasan hulu
Tanah longsor	Kawasan Cisalak di wilayah hulu Subang-Bandung dan lereng-lereng terjal Bandung Barat	Kerusakan dan tertimbunnya rumah penduduk, gangguan jaringan transportasi, serta degradasi lahan produktif	Rehabilitasi vegetasi melalui penanaman tanaman berakar kuat, edukasi konservasi lahan, serta pengendalian alih fungsi kawasan lereng

Sumber: Diolah dari BPBD Provinsi Jawa Barat (2026)

Kerangka Kerja Program Terintegrasi Ekoteologi pada BDK Bandung

Sebagai lembaga pemerintah yang memiliki mandat untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia keagamaan di Provinsi Jawa Barat, BDK Bandung menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pelatihan bagi guru madrasah dan penyuluh agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai BDK Bandung, implementasi kebijakan ekoteologi yang saat ini berjalan masih difokuskan pada kegiatan penghijauan lingkungan kantor melalui penanaman pohon, tanaman hias, serta upaya menciptakan lingkungan kerja yang lebih asri dan nyaman. Implementasi tersebut menunjukkan adanya komitmen awal dalam membangun budaya peduli lingkungan di lingkungan kerja, namun belum secara khusus diintegrasikan dengan program mitigasi bencana maupun materi kesiapsiagaan kebencanaan.

Meskipun demikian, hasil analisis terhadap struktur program pendidikan dan pelatihan yang dimiliki BDK Bandung menunjukkan adanya peluang yang cukup besar untuk mengembangkan implementasi ekoteologi ke arah yang lebih strategis. Nilai-nilai ekoteologi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program diklat bagi penyuluh agama dan guru madrasah sebagai instrumen edukasi lingkungan sekaligus pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penguatan materi mengenai etika lingkungan, konservasi sumber daya alam, kesiapsiagaan bencana, dan komunikasi kebencanaan berbasis nilai keagamaan. Berdasarkan hasil kajian literatur, analisis kebijakan, dan temuan wawancara, penulis mengusulkan model konseptual integrasi ekoteologi dalam program pendidikan dan pelatihan di BDK Bandung sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Model ini merupakan rekomendasi pengembangan implementasi kebijakan di masa mendatang dan belum sepenuhnya diterapkan dalam program diklat yang berjalan saat ini.

Tabel 2. Model Konseptual Integrasi Ekoteologi dalam Program Diklat BDK Bandung

Program Diklat BDK Bandung	Materi Integrasi Ekoteologi	Kompetensi yang Diharapkan	Keterkaitan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)
----------------------------	-----------------------------	----------------------------	---

Diklat Fungsional Penyuluh Agama	Konsep teologi kebencanaan, fikih lingkungan, serta strategi komunikasi krisis di lingkungan keagamaan	Diharapkan mampu menggerakkan kegiatan kesiapsiagaan bencana dan memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat melalui forum keagamaan	Mendukung implementasi pilar cinta kepada semua melalui upaya perlindungan dan penyelamatan kehidupan masyarakat saat terjadi bencana
Diklat Teknis Guru Madrasah	Pendekatan pembelajaran integratif sains dan agama yang berwawasan lingkungan serta pengembangan proyek sekolah hijau	Mampu menyusun bahan ajar berbasis konservasi lingkungan dan memfasilitasi simulasi kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah	Menguatkan pilar cinta lingkungan melalui pembentukan kepedulian terhadap ekosistem, tumbuhan, dan satwa di sekitar peserta didik
Diklat Moderasi Beragama	Pemahaman mengenai konsep keseimbangan ekologis (mizan) dalam perspektif keagamaan dan keberlanjutan lingkungan	Memiliki perspektif keagamaan yang moderat serta kesadaran terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup	Mengintegrasikan nilai cinta tanah air dengan tanggung jawab menjaga kelestarian sumber daya alam dan wilayah geografis Indonesia

Sumber: Diolah Penulis (2026)

Diskusi

Hubungan Nilai Ekoteologi dengan Perilaku Manusia

Hasil sintesis berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi secara global tidak hanya disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi, tetapi juga berakar pada cara pandang manusia terhadap alam. Paradigma antroposentris yang

berkembang dalam masyarakat modern cenderung menempatkan alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan secara bebas untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Pola pikir tersebut mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam konteks tersebut, ekoteologi menawarkan perspektif alternatif yang menempatkan hubungan manusia dan alam dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan. Melalui prinsip tauhid, alam dipahami sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dihormati keberadaannya (Aswati et al., 2026). Oleh karena itu, tindakan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ekologis, tetapi juga sebagai bentuk pengabaian terhadap tanggung jawab spiritual manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Internalisasi nilai amanah dan khalifah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan, baik pada aparatur sipil negara maupun masyarakat secara umum. Ketika individu memahami bahwa dirinya memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga kelestarian bumi, berbagai tindakan seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah secara bertanggung jawab, serta menghemat penggunaan energi tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai kewajiban administratif (Rahmat et al., 2025). Sebaliknya, tindakan tersebut dipandang sebagai bagian dari pengalaman nilai-nilai keagamaan dan manifestasi tanggung jawab etis terhadap lingkungan hidup.

Keterkaitan antara nilai keagamaan dan perilaku lingkungan juga diperkuat melalui Fatwa MUI Nomor 86 Tahun 2023 tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global. Fatwa tersebut menegaskan bahwa aktivitas yang berkontribusi terhadap lingkungan dan mempercepat perubahan iklim bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sebaliknya, berbagai upaya konservasi, seperti penghijauan dan penanaman pohon, diposisikan sebagai tindakan yang bernilai ibadah dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi kehidupan (Yahya, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai ekoteologi berfungsi sebagai mekanisme penggerak internal yang mampu membentuk kesadaran dan perilaku pro-lingkungan secara lebih berkelanjutan. Dibandingkan dengan pendekatan regulatif yang hanya mengandalkan pengawasan formal, pendekatan

berbasis nilai keagamaan memiliki potensi yang lebih kuat dalam mendorong perubahan perilaku karena berakar pada keyakinan, komitmen moral, dan kesadaran spiritual individu.

Keterkaitan Nilai Ekoteologi dengan Pengurangan Risiko Bencana

Dalam kajian manajemen risiko bencana, besarnya risiko yang dihadapi suatu wilayah dipengaruhi oleh tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) masyarakat dalam menghadapi bencana (Tabasi et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai ekoteologi memiliki kontribusi penting dalam menurunkan tingkat risiko melalui pengurangan kerentanan lingkungan sekaligus penguatan kapasitas sosial masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan ekosistem.

Dalam bencana hidrometeorologi, seperti banjir dan tanah longsor, sering kali berkaitan erat dengan degradasi lingkungan yang dipicu oleh aktivitas manusia. Kerusakan kawasan hulu, alih fungsi lahan serta berkurangnya tutupan vegetasi menyebabkan meningkatnya kerentanan terhadap bencana (Mahmud & Kurniawan, 2025). Dalam perspektif ekoteologi, kondisi tersebut dipandang sebagai akibat dari terabaikannya prinsip keseimbangan alam (*mizan*) dan tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, nilai-nilai ekoteologi mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai upaya konservasi, seperti rehabilitasi lahan kritis, penghijauan daerah tangkapan air, dan penanaman vegetasi yang mampu memperkuat struktur tanah. Selain memberikan manfaat ekologis, langkah-langkah tersebut juga berkontribusi dalam mengurangi risiko longsor dan menekan potensi banjir di wilayah hilir.

Pada bencana geologi yang tidak dapat dicegah secara langsung, seperti ancaman gempa bumi akibat aktivitas Sesar Lembang, ekoteologi berperan dalam membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat. Pendekatan ini membantu menggeser pemahaman keagamaan yang cenderung fatalistik menuju pemahaman yang menekankan pentingnya ikhtiar dan upaya mitigasi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia (Tanraku et al., 2025). Dalam perspektif tersebut, tindakan seperti mengikuti

simulasi evakuasi, mempersiapkan rencana tanggap darurat, serta mendukung pembangunan bangunan tahan gempa dipandang sebagai bentuk usaha menjaga keselamatan jiwa yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain berkontribusi pada tahap mitigasi dan kesiapsiagaan, nilai-nilai ekoteologi juga memiliki peran dalam proses pemulihan pascabencana. Keyakinan dan pemahaman keagamaan yang kuat dapat membantu korban menghadapi tekanan psikologis, menumbuhkan optimisme, serta memperkuat daya tahan sosial dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi kehidupan setelah bencana.

Peran Lembaga Diklat sebagai Aktor Kebijakan Publik

Dari perspektif administrasi publik, BDK Bandung tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan dan pelatihan aparatur, tetapi juga berperan sebagai aktor strategis dalam implementasi kebijakan keagamaan dan lingkungan hidup. Lembaga ini menjadi penghubung antara kebijakan nasional yang dirumuskan oleh Kementerian Agama dengan praktik implementasi di tingkat daerah melalui proses pendidikan dan pelatihan bagi aparatur keagamaan.

Peran tersebut diwujudkan melalui pengembangan materi pelatihan yang mengadaptasi kebijakan nasional, serta implementasi ekoteologi dan Kurikulum Berbasis Cinta, ke dalam konteks kebutuhan dan karakteristik kebencanaan di Jawa Barat. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kebijakan ekoteologi di BDK Bandung masih berada pada tahap pembentukan budaya peduli lingkungan melalui penghijauan kawasan kantor. Oleh karena itu, peran BDK Bandung dalam penguatan kapasitas mitigasi bencana berbasis ekoteologi masih bersifat potensial dan memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui integrasi materi kebencanaan ke dalam program pendidikan dan pelatihan.

Dalam pelaksanaannya, penyuluh agama dapat dibekali kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan kebencanaan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga pesan mitigasi lebih mudah diterima oleh masyarakat (Iskandar & Yunanto, 2025). Sementara itu, guru madrasah memperoleh keterampilan untuk mengaitkan pendidikan lingkungan dan kesiapsiagaan bencana dengan proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, BDK Bandung berfungsi sebagai pusat diseminasi nilai yang

mentransformasikan kebijakan dan ajaran keagamaan menjadi praktik sosial yang mendukung pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan.

Kurikulum Berbasis Cinta sebagai Instrumen Implementasi Ekoteologi

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan salah satu instrumen yang mendukung internalisasi nilai-nilai ekoteologi dalam lingkungan pendidikan keagamaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada pengembangan aspek sosial, emosional, dan pengalaman nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai pelestarian lingkungan dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif. Salah satu pilar utama dalam KB adalah "Cinta Lingkungan", yang diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam konteks pelatihan di BDK Bandung, KBC dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan pedagogis untuk mengintegrasikan materi ekoteologi ke dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui pendekatan tersebut, guru didorong untuk menghubungkan materi keagamaan dengan praktik pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai kebersihan dan kesucian tidak hanya dipahami dalam konteks ibadah, tetapi juga dikaitkan dengan pengelolaan sanitasi, konservasi air, dan pemeliharaan lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih partisipatif dan berbasis pengalaman, sehingga nilai-nilai ekologis tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Implikasi, Keterbatasan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi ke dalam kebijakan pendidikan dan pelatihan keagamaan memiliki potensi untuk memperkuat strategi pengurangan risiko bencana di tingkat masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan pentingnya kerja sama lintas sektor antara Kementerian Agama, BDK Bandung, BPBD, dan BNPB dalam mengembangkan program pendidikan kebencanaan yang tidak hanya berbasis aspek teknis, tetapi juga memperhatikan dimensi budaya dan keagamaan masyarakat. Penelitian ini telah dilengkapi dengan wawancara terbatas terhadap pegawai BDK Bandung untuk memperoleh gambaran awal mengenai

implementasi kebijakan ekoteologi di tingkat satuan kerja. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum melibatkan lebih banyak informan, baik dari unsur pimpinan, widyaiswara, maupun peserta diklat sehingga efektivitas implementasi kebijakan belum dapat dievaluasi secara komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif lapangan atau studi evaluasi dampak program pelatihan. Pendekatan tersebut diperlukan untuk mengukur efektivitas integrasi ekoteologi dalam meningkatkan perilaku peduli lingkungan, kesiapsiagaan bencana, serta kapasitas adaptif masyarakat yang menjadi sasaran pembinaan para alumni diklat di berbagai wilayah Jawa Barat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekoteologi memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung kebijakan pelestarian lingkungan dan berpotensi menjadi instrumen mitigasi bencana non-struktural. Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara dengan pegawai BDK Bandung, implementasi kebijakan ekoteologi di BDK Bandung saat ini masih berada pada tahap awal dan lebih difokuskan pada kegiatan penghijauan lingkungan kantor melalui penanaman pohon serta penciptaan lingkungan kerja yang asri. Implementasi tersebut belum secara langsung dihubungkan dengan program mitigasi bencana maupun peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana. Meskipun demikian, BDK Bandung memiliki peluang strategis untuk mengembangkan integrasi nilai-nilai ekoteologi ke dalam program pendidikan dan pelatihan bagi penyuluh agama dan guru madrasah. Melalui penguatan materi lingkungan dan kesiapsiagaan bencana, kebijakan ekoteologi berpotensi menjadi instrumen edukasi yang mendukung pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara Kementerian Agama, BDK Bandung, dan lembaga kebencanaan untuk mengembangkan model pelatihan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, keagamaan, dan mitigasi bencana secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aswati, F., Nasifah, I., & Riadi, H. (2026). Environmental Crisis: Islamic Ecoteology, Green Science, and Sustainability. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 197–207. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5026>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*.
- Fajar. (2025, October 16). Ekoteologi Solusi Atasi Perubahan Iklim Perspektif Agama. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. <https://dki.kemenag.go.id/berita/ekoteologi-solusi-atasi-perubahan-iklim-perspektif-agama-fnrQW>
- Hardani, Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Iskandar, & Yunanto, S. (2025). Relevansi Peran Pemuka Agama Islam dalam Mitigasi Bencana. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2357>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Surat Edaran Nomor 10 Tahun 2025 tentang Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2026). *Surat Edaran Nomor 24 Tahun 2026 tentang Penerapan Ekoteologi*. <https://dki.kemenag.go.id/storage/files/Surat%20Edaran%20Penerapan%20Ekoteologi.pdf>
- Mahmud, F. A., & Kurniawan, A. (2025). Analisis Banjir Dan Tanah Longsor Terkait Perubahan Tutupan Lahan Dan Indeks Vegetasi Di Kota Batu Menggunakan Citra Satelit Multi-Temporal. *Jurnal Penginderaan Jauh Indonesia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.12962/jpji.v4i1.3209>
- Majelis Ulama Indonesia. (2023). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 86 Tahun 2023 tentang Hukum Pengendalian Perubahan Iklim Global*. <https://fatwamui.com/storage/607/Fatwa-MUI-Nomor-86-Tahun-2023-tentang-Hukum-Perlindungan-Perubahan-Iklim-Global.pdf>
- Pelu, H., & Rosmiati. (2025). Integrasi Echotehelogy pada Pelatihan Moderasi Beragama di Balai Diklat Keagamaan Makassar. *PITNAS WIDYASWARA*, 1(1).
- Raden, S. (2025, May 22). Konsep Green Constitution dan Eko Teologi, Upaya Memelihara Lingkungan yang Berkelanjutan. *Media Alkhairaat*. <https://media.alkhairaat.id/konsep-green-constitution-dan-eko-teologi-upaya-memelihara-lingkungan-yang-berkelanjutan/>
- Rahmat, M. B., Masruchin, & Fauzan. (2025). The Idea of Islamic Ecotheology in Responding to the Global Environmental Crisis: An Analysis of the Concepts of

- Khalifah, Mizān, and Maṣlaḥah. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 7(1), 93–110. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v7i1.27596>
- Ramatillah, D. L., Agustin, D. A. chandra, Susilowati, S. E., Astiani, R., Rofii, A., & Lukas, S. (2022). Penanggulangan Sanitasi Dan Penyuluhan Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Benjot Pasca Gempa Cianjur. *BERDIKARI*, 6(1). <https://doi.org/10.52447/berdikari.v6i1.6587>
- Rojihisawal, F., Robbani, A. S., & Firdausy, H. (2025). Peran Fatwa MUI No. 86/2023 dalam Mewujudkan Kemakmuran Ekologis: Analisis Prinsip Maqāṣid al-Syarī'ah. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup Dan Sumber Daya Alam*, 2(02). <https://jurnal.mui.or.id/index.php/lplhsda/article/view/22>
- Tabasi, N., Fereshtehpour, M., & Roghani, B. (2025). A review of flood risk assessment frameworks and the development of hierarchical structures for risk components. *Discover Water*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.1007/s43832-025-00193-2>
- Tanrıkulu, F., Demir, R., & Demir, M. (2025). The Relationship Between Religious Health Fatalism and Healthy Lifestyle Behaviors of Earthquake Victims: The Example of Türkiye. *Journal of Religion and Health*, 64(5), 4169–4189. <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02243-w>
- Wasil, W., & Muizudin, M. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Refleksi*, 22(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Widiastuty, H., & Khairil, A. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 465–480.
- Yahya, M. Y. (2025, May 20). Ekoteologi Gagasan Menteri Agama: Upaya Nyata Menjaga Lingkungan. *Kementerian Agama Aceh*. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/ekoteologi-gagasan-menteri-agama-upaya-nyata-menjaga-lingkungan>